

MODEL PENGEMBANGAN KULTUR KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Nuryadin Eko Raharjo, V. Lilik Hariyanto, Amat Jaedun

Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

Email: nuryadin_er@uny.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study were to develop entrepreneurial culture and to acquire the entrepreneurial culture development model in Vocational High Schools. The first stage is prototype development consisting of: (1) literature review (2) prototype development (3) prototype revision using Focussed Group Discussion (FGD), (4) manual and mapping instruments development (5) validation and verification through FGD, (6) self-evaluation and planning (7) experiment. Meanwhile, the second stage was the final to examine the effectiveness of the model consisting of: (1) model socialization (2) manual and instrument models validation through FGD, (3) self-evaluation and entrepreneurial culture development planning, (4) experiment, (5) revision and the manual for implementation, (6) model dissemination. The results of this study were (1) the entrepreneurial culture could be developed through internalization of entrepreneurship values into school culture, (2) the internalization of entrepreneurial characters includes: (a) mind-set (b) heart-set (c) action-set, (3) the approaches used in the internalization were figures, culture, and structures approaches, (4) the school culture as the target of the internalization consists of three layers, namely: (a) artifacts layer (b) the values and beliefs layers, (c) the assumption layer.

Keywords: entrepreneurship, FGD, school culture

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan kultur kewirausahaan dan memperoleh model pengembangan kultur kewirausahaan di SMK. Kegiatan tahap I adalah pengembangan *draft prototype* yang meliputi: (1) studi pustaka (2) pembuatan *draft prototype* (3) revisi *draft prototype* menggunakan FGD, (4) pembuatan panduan dan instrumen pemetaan (5) validasi dan verifikasi melalui FGD, (6) evaluasi diri dan perencanaan (7) uji keterlaksanaan. Sementara itu, pada tahap II merupakan kegiatan uji model tahap akhir untuk menguji efektivitas model, yaitu: (1) sosialisasi model (2) validasi panduan dan instrumen model melalui FGD, (3) evaluasi diri dan perencanaan perbaikan kultur kewirausahaan, (4) uji keterlaksanaan implementasi model, (5) revisi model dan panduan implementasi, (6) desiminasi model. Hasil penelitian ini adalah (1) pengembangan kultur kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan kedalam kultur sekolah, (2) internalisasi karakter kewirausahaan yang meliputi: (a) *mind-set* (b) *heart-set* (c) *action-set*, (3) pendekatan dapat digunakan dalam internalisasi tersebut, meliputi: pendekatan figur, pendekatan kultur, dan pendekatan struktur, (4) kultur sekolah sebagai sasaran internalisasi terdiri dari tiga lapisan yaitu: (a) lapisan artifak (b) lapisan nilai-nilai dan keyakinan, (c) lapisan asumsi.

Kata kunci: FGD, kewirausahaan, kultur sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran sebab lulusan sekolah menengah yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi maksimal hanya 17%, sisanya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengahnya meski tanpa keterampilan yang memadai (Suyanto, 2007). Jumlah angkatan kerja pada Februari

2010 tercatat 116 juta orang, tetapi yang sudah bekerja baru mencapai 107,41 juta orang, sehingga terdapat pengangguran sebanyak 8,59 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,41 persen (Heriawan, 2010:2). Karena itu, SMK sebagai sekolah yang memberikan berbagai jenis keterampilan kerja, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan pengangguran yang merupakan masalah pelik di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pengembangan SMK guna mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dunia kerja maupun mampu menjadi wirausaha maka SMK perlu mengembangkan kultur kewirausahaan di sekolah. Dalam hal pengembangan kultur kewirausahaan di SMK, Nuh (2009) menyatakan bahwa perlu dikembangkan berbagai faktor penting. *Pertama*, pola pikir terbuka dimana kewirausahaan harus mampu melihat keluar. Maka orang yang ingin memiliki jiwa wirausaha harus berpikir terbuka. Namun, berpikir terbuka belum cukup, harus dilengkapi dengan *flexibility skill*, yaitu memiliki kemampuan berpikir secara fleksibel dengan mengembangkan *entrepreneur approach*. Kedua, akan lebih sempurna jika para kepala sekolah dan guru, dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berwirausaha, mempunyai *technical skill*, kemampuan teknis. Intinya ada minimum *technical skill* yang terkait dengan lingkup yang mau dikembangkan kewirausahaannya. Ketiga, wirausaha berinteraksi dengan masyarakat luas dan dunia disiplin yang berbeda. Sebab wirausaha bukan semata untuk diri sendiri.

Dari pengamatan dalam rangka studi pendahuluan di SMK, terlihat bahwa kultur kewirausahaan masih belum terbentuk secara integral. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan masih dilakukan secara parsial sebatas di unit produksi dan mata pelajaran kewirausahaan. Padahal kultur kewirausahaan mencakup implementasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai pada pewarnaan kultur sekolah dengan nuansa kewirausahaan.

Pentingnya kultur sekolah telah diingatkan oleh Seymour Sarason seperti dikutip Goodlad (1994) yang mengatakan bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar kosmetik. Kultur sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi.

Ambiensi kultur sekolah merupakan ciri unik suatu sekolah yang sering ditandai oleh keadaan kritis, dalam keadaan itu kultur siswa dan perilaku sehari-hari sekolah posisinya berlawanan. Sekolah meminta para siswa belajar secara teratur tetapi para siswa justru menginginkan sebaliknya (Depdiknas, 2003).

Sesuai dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK maka sekolah dalam posisinya sebagai bagian dari kultur nasional diperlukan untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukannya dengan kultur setempat. Para siswa masuk ke sekolah dengan bekal kultur yang dimiliki, sebagian sejalan dengan kultur nasional, sebagian yang lain tidak sejalan. Kondisi ini membawa akibat terjadinya konflik kultural yang akan mempengaruhi perilaku belajar para siswa di sekolah. Setiap sekolah yang ingin memperbaiki kineja sekolah perlu memperhitungkan kondisi kultural yang saat ini ada di sekolah yang bersangkutan dengan mengidentifikasi aneka kultur yang ada dan posisi kultur tersebut dalam kaitannya dengan belajar-mengajar. Berdasarkan pemahaman kultur yang ada, perlu dipetakan dan dipahami kultur yang mendukung atau positif terhadap kegiatan belajar-mengajar maupun kultur yang menghambat atau negatif terhadap belajar-mengajar. Pemahaman ini dijadikan titik tolak dalam upaya mengembangkan kultur sekolah yang pro atau mendukung peningkatan mutu belajar mengajar.

Penelitian tentang kultur sekolah yang dilakukan oleh Tim Pascasarjana UNY (2003) di beberapa Sekolah Menengah Umum (SMU) menyimpulkan bahwa kultur birokratik masih terlihat dominan. Disiplin yang dilakukan oleh siswa hanya sebatas eksternal saja sehingga apabila pengawasan diperlonggar maka akan menjadi tidak tertib. Kemitraan sekolah dengan pihak luar juga masih terbatas. Selain itu Sistem informasi belum dimanfaatkan dengan optimal untuk dasar pengambilan kebijakan.

Jumadi (2006) melanjutkan penelitian dalam bidang kultur sekolah di tingkat SD dan SMP dan membuktikan bahwa kultur sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sekolah. Dari penelitiannya diketahui bahwa Kultur sekolah memberikan peranan terhadap kinerja guru, sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan kinerja guru. Kultur sekolah juga memberikan peranan terhadap motivasi berprestasi siswa sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Ini artinya kultur akademik berperan terhadap motivasi berprestasi.

Dalam kaitannya dengan penguasaan konsep kewirausahaan oleh warga SMK, penelitian yang dilakukan oleh Agung (2007) menyimpulkan bahwa pada umumnya nilai-nilai kewirausahaan dari input (siswa) di SMK masih bersifat abstrak (bersifat laten), yang bersumber dari pembelajaran di keluarga dengan tahapan pembiasaan melalui proses penginderaan, yang diikuti oleh perubahan sikap yang lebih positif dan berujung pada tahap keyakinan yang masih labil, dan belum sampai pada tingkatan kesadaran. Dalam tataran ini pemahaman siswa tentang wirausaha lebih kepada kecenderungan – kecenderungan keinginan yang tumbuh dari pengetahuan yang terbatas, kemudian memunculkan kecenderungan keyakinan yang merupakan potensi nilai kepercayaan diri dan motivasi namun belum terdapat kemampuan keyakinan sebagai prasarat awal tumbuhnya kesadaran. Pemahaman atas nilai-nilai kewirausahaan para pengelola yang lebih kepada masalah kebisnisan yang terbatas, yang kemudian diimplementasikan dalam muatan kurikulum serta pemilihan strategi pembelajaran, maka omzet penjualan menjadi tolok ukur utama untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dan mengabaikan evaluasi atas proses pencapaian serta kompetensi wirausaha yang sesungguhnya.

Dari penelitian pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah masih sangat perlu untuk dikembangkan guna meningkatkan mutu sekolah-sekolah termasuk SMK. Kultur sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya juga mempengaruhi kualitas lulusannya. Penguasaan nilai - nilai kewirausahaan di SMK selama ini juga diketahui masih bersifat parsial, oleh karena itu perlu dikembangkan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam SMK melalui wahana yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya jiwa kewirausahaan siswa SMK yaitu melalui kultur sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan melalui dua tahapan, sebagai berikut: Tahap I adalah tahapan pengembangan *draft* atau *prototype* model pengembangan kultur kewirausahaan, yang meliputi kegiatan-kegiatan: (1) studi pustaka, untuk melakukan kajian terhadap kultur sekolah yang telah ada (*existing models*), dalam rangka mengembangkan model perbaikan secara teoretis (model hipotetis); dan (2) pembuatan *draft prototype* model pengembangan kultur kewirausahaan, (3) revisi *draft prototype* model dengan menggunakan FGD, (3) pembuatan panduan dan instrumen pemetaan untuk pengembangan model, (4) validasi dan verifikasi pengembangan kultur kewirausahaan melalui FGD, (5) evaluasi diri dan perencanaan pengembangan model di SMK, (6) uji keterlaksanaan model.

Sementara itu, pada tahapan II merupakan kegiatan uji model tahap akhir yang dimaksudkan untuk menguji efektivitas model dalam skala luas, yang meliputi kegiatan: (1) Sosialisasi model pengembangan kultur kewirausahaan, (2) Validasi panduan dan instrumen model melalui FGD, (3) Evaluasi diri dan perencanaan perbaikan kultur kewirausahaan, (4) uji keterlaksanaan implementasi model pada

skala luas, (5) revisi model dan panduan implementasi, (6) desiminasi model.

Rancangan penelitian ini berbentuk riset dan pengembangan (*Research and Development* atau R & D), yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) *Define*; (2) *Design*; (3) *Develop*; dan (4) *Desiminate*. Adapun pendekatan yang digunakan merupakan gabungan secara eklektik antara pendekatan fenomenologis (kualitatif) dan kuantitatif. Dalam hal ini, tugas desiminasi model adalah bukan menjadi tanggung jawab dan kewenangan peneliti. Adapun peran peneliti berkaitan dengan desiminasi model ini hanyalah memfasilitasi dengan memberikan informasi-informasi mengenai panduan dalam implementasi model dan hasil-hasil uji model yang telah dilakukan.

Sesuai dengan tahapan penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pada penelitian tahap I, pengumpulan data dalam kegiatan pembuatan model dan uji lapangan terhadap indikator pengembangan kultur kewirausahaan di sekolah yang telah dirumuskan secara teoretis dan dari hasil kajian literatur dan kajian model.

dilakukan dengan menggunakan angket, baik angket bentuk tertutup maupun angket terbuka (2) Instrumen dalam bentuk angket, untuk pengumpulan data dalam rangka validasi terhadap indikator yang dilakukan melalui metode FGD (3) Instrumen evaluasi diri, yang digunakan untuk melakukan pemetaan mengenai kondisi (potret) pengelolaan sekolah saat ini, sebagai basis data dalam penyusunan rancangan program pengembangan kultur kewirausahaan di sekolah (4) Pada penelitian tahap II, pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi mengenai proses dan hasil implementasi program pengembangan kultur kewirausahaan di sekolah pada sekolah uji coba. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini didapatkan karakter atau nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan ke dalam kultur sekolah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Kewirausahaan secara Teoritik

No	Karakteristik	Deskripsi	Pendukung
1	Mandiri	Sikap dan perilaku percaya diri dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Meredith (2002:5-6) ILO (2005b:17) Kuratko and odgetts (2009:31) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
2	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada	Meredith (2002:5-6) ILO (2005b:17) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko yang diperhitungkan	Meredith (2002:5-6) ILO (2005b:17) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)

No	Karakteristik	Deskripsi	Pendukung
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi. Tindakan tidak selalu berorientasi pada uang.	Meredith (2002:5-6) Bygrave (2003:6) ILO (2005b:17) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap sarandan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, berorganisasi dan mengarahkan orang lain.	Meredith (2002:5-6) Bygrave (2003:6) ILO (2005b:17) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan	Meredith (2002:5-6) Bygrave (2003:6) ILO (2005b:17) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Kuratko & Hodgetts (2009:31) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
8	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangkamemecahkan persoalan-persoalan dan peluang untukmeningkatkan dan memperkaya kehidupan	Meredith (2002:5-6) Bygrave (2003:6) ILO (2005b:17) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:10)
9	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampumelaksanakan tugas dan kewajibannya	Bygrave (2003:6) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
10	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.	Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
11	Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untukmencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative	Meredith (2002:5-6) ILO (2005b:17) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
12	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.	Bygrave (2003:6) ILO (2005b:17) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
13	Pengambilan Keputusan	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai	ILO (2005b:17) Kuratko & Hodgetts (2009:31)

No	Karakteristik	Deskripsi	Pendukung
	secara realistis	landasanberpikir yang rasionil dalam setiap pengambilan keputusanmaupun tindakan/perbuatannya.	Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
14	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas melalui belajar sepanjang waktu	ILO (2005b:17) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
15	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul,dan bekerjasama dengan orang lain	ILO (2005b:17) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
16	Motivasi kuat untuk sukses/berprestasi	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik	Meredith (2002:5-6) ILO (2005b:17) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Surya Dharma (2010:9) Endang Mulyani, dkk(2010:11)
17	Visi jauh ke depan	Tindakan yang dilakukan selalu didasarkan atas tujuan jangka panjang	Meredith (2002:5-6) Zimmerer & Scarborough (2008:7) Kuratko & Hodgetts (2009:31) Yuyus & Kartib (2010:52)

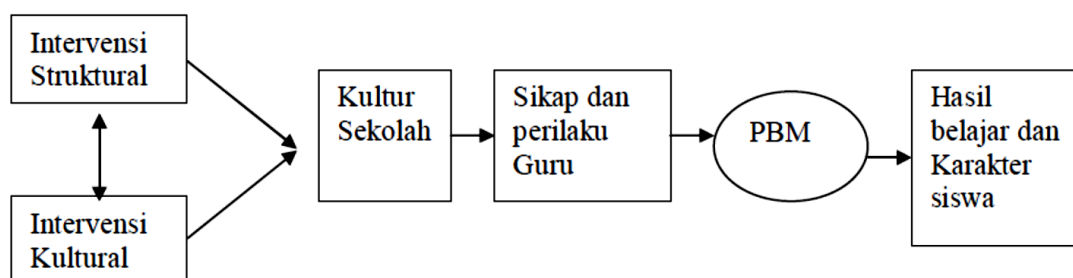
Tabel 2. Model pengembangan Kultur Kewirausahaan di SMK

No	Karakter / Nilai-nilai Kewirausahaan	Internalisasi ke dalam Kultur Sekolah		
		Lapisan Artifak	Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan	Lapisan Asumsi
1	Mandiri	<p>(1) Dimensi Verbal: visi misi, kurikulum, bahasa/komunikasi, metafora, sejarah organisasi, tokoh-tokoh organisasi, struktur organisasi,</p> <p>(2) Dimensi Non Verbal: kegiatan ritual, upacara, KBM, prosedur operasional, peraturan sekolah, dukungan psikologis, dukungan sosial, interaksi dengan orangtua, interaksi dengan masyarakat</p> <p>(3) Dimensi Fisik/material: peralatan, fasilitas, layout/bentuk bangunan, motto/slogan, hiasan-hiasan/seni, cara berpakaian</p>	<p>(1) Interaksi antar siswa, (2) Interaksi siswa-guru, (3) interaksi siswa-kepala sekolah, (4) interaksi antar guru, (5) interaksi guru-kepala sekolah, (6) interaksi siswa, guru, kasek dengan tenaga non kependidikan</p>	<p>(1) Hubungan dengan lingkungan, (2) Hakikat realita dan kebenaran, (3) Hakikat ruang dan waktu, (4) Hakikat sifat, aktivitas dan hubungan manusia</p>
2	Kreatif			
3	Berani mengambil resiko			
4	Berorientasi pada tindakan			
5	Kepemimpinan			
6	Kerja keras			
7	Jujur			
8	Inovatif			
9	Tanggung jawab			
10	Kerja sama			
11	Pantang menyerah			
12	Komitmen			
13	Realistis			
14	Rasa ingin tahu			
15	Komunikatif			
16	Motivasi kuat untuk sukses			
17	Visi jauh ke depan			

Dari hasil pemotretan kultur sekolah di SMK yang menjadi subyek dalam penelitian ini diketahui bahwa dari semua karakter kewirausahaan ternyata memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam kultur sekolah. Namun demikian potensi untuk masing-masing karakter tidak sama besar.

Untuk menentukan karakter kewirausahaan mana saja yang paling mendesak untuk segera diintegrasikan ke dalam kultur sekolah maka dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan *Focussed Group Discussion* (FGD). Adapun peserta FGD terdiri dari: (1) Kepala SMK, (2) pengawas SMK, (3) guru Kewirausahaan SMK, (4) Tim Pengembangan Pendidikan Karakter di SMK, (5) ahli kewirausahaan, dan (6) ahli budaya. Jumlah peserta FGD sejumlah 15 orang.

Setelah hasil pemotretan potensi integrasi karakter kewirausahaan untuk diintegrasikan kedalam kultur sekolah dibahas dalam FGD, telah dihasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: (1) Karakter kewirausahaan yang akan diinternalisasikan tidak perlu sejumlah 17 karakter, tetapi cukup dipilih yang penting saja yaitu sejumlah 12 karakter yang terdiri dari : (a) Kreatif, (b) Inovatif, (c) Motivasi kuat untuk sukses, (d) Kerja keras, (e) Berani mengambil resiko, (f) Berorientasi pada tindakan, (g) Visi jauh ke depan, (h) Jujur, (i) Kerjasama, (j) Tanggung jawab, (k) Pantang menyerah, dan (l) Komunikatif. (2) Pendekatan yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan ke dalam kultur sekolah dapat menggunakan dua macam, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural.



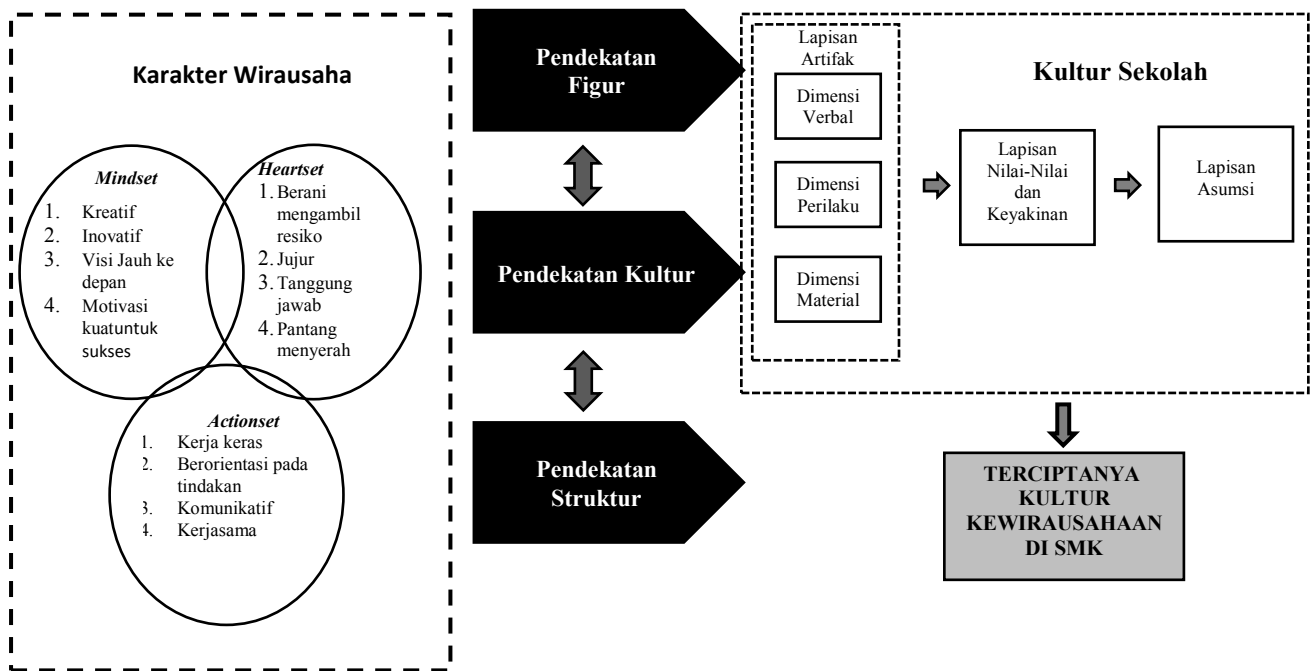
Gambar 1. Pendekatan dalam Internalisasi Kultur Kewirausahaan

Sarason yang dikutip oleh Moerdianto (2007) menyatakan bahwa kultur sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah per sekolah melalui kekuatan utama di sekolah yang bersangkutan. Upaya perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya/kultur sekolah sebagai modal dasarnya.

Melalui pemahaman kultur sekolah, maka berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat dimengerti, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah akan dapat dilakukan tindakan nyata dalam perbaikan mutu sekolah. Jika pencapaian mutu sekolah memerlukan usaha mengubah kondisi dan perilaku

sekolah, warga sekolah dan pendukung sekolah maka pengembangan kultur dengan pendekatan struktural akan gagal. Tetapi pengembangan mutu sekolah dengan pendekatan kultural (budaya) diyakini dapat menggerakkan usaha perbaikan jangka panjang.

Kotter (1996: 98-99) menyatakan bahwa pendekatan struktural melalui seperangkat peraturan dan komando-komando formal hanya akan mampu merestrukturisasi perilaku dalam jangka pendek. Intervensi yang lebih tepat untuk membangun budaya mutu sekolah adalah melalui pendekatan kultural yang dalam jangka panjang akan mampu menggerakkan perubahan secara mantap. Pengembangan model kultural lebih pada memperbaiki *mind-set*, motivasi dan perilaku budaya seluruh warga sekolah (3) Secara lebih detail, untuk mengembangkan kultur kewirausahaan di SMK maka dari hasil penelitian ini didapatkan model seperti pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Pengembangan Kultur Kewirausahaan di SMK Berdasar Hasil Penelitian

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan kultur kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai atau karakter kewirausahaan dalam kultur sekolah, (2) Karakter kewirausahaan yang perlu diinternalisasikan meliputi: (a) *mindset* yang terdiri dari : kreatif, inovatif dan visi jauh ke depan, motivasi kuat untuk sukses; (b) *heartset* yang terdiri dari: berani mengambil resiko, jujur, tanggung jawab, pantang menyerah, (c) *actionset* yang terdiri dari: kerja keras, berorientasi pada tindakan, komunikatif, kerjasama, (3) Pendekatan yang dapat digunakan dalam internalisasi tersebut meliputi: pendekatan figur, pendekatan kultur dan pendekatan struktur (4) Kultur sekolah sebagai sasaran internalisasi terdiri dari tiga lapisan yaitu: (a) Lapisan artifak yang meliputi: dimensi verbal yaitu ungkapan lisan/tertulis dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang mencakup: visi misi, kurikulum, bahasa atau komunikasi, metafora, sejarah organisasi, tokoh-tokoh organisasi, struktur organisasi; dimensi perilaku yang mencakup: kegiatan ritual, upacara, KBM, prosedur operasional, peraturan sekolah, dukungan psikologis,

dukungan sosial, interaksi dengan orangtua, interaksi dengan masyarakat; dan dimensi material mencakup: peralatan, fasilitas, layout/bentuk bangunan, motto atau slogan, hiasan-hiasan/seni, cara berpakaian, (b) Lapisan nilai-nilai dan keyakinan merupakan nilai-nilai bersama yang dianut oleh warga sekolah yang berkaitan dengan apa yang penting, apa yang baik dan apa yang benar, (c) Lapisan asumsi merupakan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya dan dijadikan petunjuk yang harus dipatuhi oleh warga sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Winarno. 2007. *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologis pada SMK Negeri 3 Malang*. Disertasi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang. Malang
- Bygrave, William. 1996. *Entrepreneurship*. Jakarta: Binarupa Aksara

- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Endang Mulyani, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Goodlad, John I. 1994. *Educational Renewal: Better Teachers, Better Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher
- Jumadi. 2006. *Kultur Sekolah dan Pembelajaran Kontektual dalam KBK*. Makalah di sampaikan pada pelatihan pengembangan kultur sekolah di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tanggal 6 Oktober 2006
- Kotter, John P 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kuratko, Donald F., & Hodgetts, R.M. 2009. *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice*. Mason: South-Western Cengage Learning
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Moerdiyanto. 2007. *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas, Tantangan dan Peluang*. Artikel Cakrawala Pendidikan
- Muhammad Nuh. 2009. *Kebijakan Pendidikan Nasional Dorong Kewirausahaan* Diakses dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/beritaumum/336.html> pada tanggal 4 Januari 2011
- Tim Pascasarjana UNY. 2003. *Studi Efektifitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusman Heriawan. 2011. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Edisi 10 Maret 2011. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Suyanto. 2007. *SMK Solusi yang Tepat Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 dari http://www.bipnewsroom.info/index.php?&newsid=24658&_link=loadnews.php
- Surya Dharma. 2010. *Kewirausahaan: Materi Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Zimmerer, T.W & Scarborough, N.M. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat